

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS

DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hasil Belajar PKn

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat menguasai setiap mata pelajaran yang diberikan, hal ini dapat dilihat dari nilai (*output*) yang dicapai. Seperti yang diungkapkan oleh Purwanto, bahwa "pengertian hasil (*product*) merujuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional".

Senada dengan itu Purwanto juga mengatakan bahwa "hasil merupakan peneitian terhadap sesuatu yang digunakan untuk menilai pelajaran yang diberikan kepada muridnya dalam waktu tertentu". Lain hal dengan Arifin yang mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan-kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal".

Hasil belajar yang diharapkan adalah berhasilnya siswa dalam mengikuti kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan seperti yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmad, bahwa hasil belajar siswa merupakan penentu berhasil atau tidaknya seorang anak "belajar".

Jadi dapat di pahami bahwa hasil adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan aktifitas yang telah diselesaikannya.

Dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses aktif siswa untuk mengembangkan pemikiran dan pengalamannya secara terus menerus untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Menurut Nana Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Mulyono “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Senada dengan itu Purwanto juga menyatakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar”. Dipertegas kembali oleh Winkel yang dikutip oleh Purwanto menyatakan, bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Berbeda dengan Gagne yang membagi hasil belajar dalam lima ketegori, yaitu

1. informasi verbal.
2. kemahiran intelektual.
3. pengaturan kegiatan kognitif.
4. sikap.
5. keterampilan motorik.

Gagne tidak hanya melihat hasil belajar siswa secara kognitif saja, tetapi juga pada proses belajarnya. Proses ini dipengaruhi lingkungan disekitarnya yang dimana dalam proses belajar mengajar siswa bisa mendapatkan berbagai informasi dan perlakuan dari lingkungannya sehingga kemampuannya menjadi semakin berkembang.

Begitu juga dengan Benyamin Bloom yang mengklasifikasikan secara garis besar hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. ranah kognitif berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. ranah afektif berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. ranah psikomotoris berkenan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan eksprasis dan interpretatif.

Kembali dipertegas oleh Bloom dan Krathwohl membagi hasil belajar dalam tiga kawasan, yaitu

1. Kognitif yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu
 - a. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
 - b. Pemahaman (menginterpretasikan)
 - c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
 - d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep)
 - f. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)
2. Psikomotor yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu
 - a. Peniruan (menirukan gerak)
 - b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - c. Ketepatan (melakukan gerak dengan tepat)
 - d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
 - e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
3. Afektif yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu
 - a. Pengenalan (ingin menerma, sadar akan adanya sesuatu)
 - b. Merespons (aktif berpartisipasi)
 - c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
 - d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
 - e. Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Dari ketiga ranah tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik akan menjadi penilaian hasil belajar. Hasil belajar ini akan menjadi ideal jika ketiga ranah tersebut dipadukan yang dimana akan meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap yang positif dan bertambahnya keterampilan yang dimiliki setelah melalui proses belajar mengajar yang dialami siswa itu sendiri. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang akan menjadi penilaian oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi pelajaran. Sekalipun demikian tidak berarti ranah afektif dan psikomotoris diabaikan.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, biasanya diadakan evaluasi/penilaian dalam bentuk tes di akhir setiap kali siswa menyelesaikan suatu pokok bahasan. Dimana dapat diketahui hasilnya yang dinyatakan dalam bentuk skor. Evaluasi/penilaian ini juga berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran sudah tercapai atau belum. Seperti yang dinyatakan oleh Sukmadinata, bahwa "Hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dilambangkan dengan angka atau huruf seperti 0-10 pada sekolah dasar sampai sekolah menengah dan A, B, C, D, E pada perguruan tinggi". Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa hasil belajar siswa dinyatakan dalam bentuk skor. Dan skor menjadi patokan kemampuan kognitif siswa di sekolah.

Berdasarkan dengan teori dan penjelasan beberapa pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajarnya melalui latihan dan pengalaman dan perubahan adalah perubahan dalam bentuk tingkah laku siswa yang bersifat permanen secara

kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kemudian dievaluasi dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.

Selanjutnya berkaitan dengan hasil belajar yang diterima siswa di sekolah tentunya saja hasil belajar ini tidak terdiri dari satu mata pelajaran saja tetapi hasil belajar yang diperoleh siswa bermacam-macam tergantung dari banyaknya mata pelajaran yang ditempuh dan dalam penelitian ini hasil belajar difokuskan pada hasil belajar dalam mata pelajaran PKn.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan YME.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan dan kognitif semata. Namun mata pelajaran PKn ini memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat UUD 1945, Pancasila dan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dengan tetap meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam diri setiap peserta didik.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sumarsono adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok dalam upaya menata dan

membangun manusia Indonesia yang bermoral dan berakhlak budi pekerti yang luhur dan sopan.

Pasal 37 UU (1) Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Adapun Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
2. Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab.
3. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
4. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan dalam kurikulum 2004 disebut sebagai mata pelajaran Kewarganegaraan (*citizenship*).

Minto Rahayu dalam buku berjudul Pendidikan Kewarganegaraan “ Perjuangan Menghadapi Jati Diri Bangsa “ mengemukakan tentang:

Hakekat PKn bertujuan untuk membekali dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara Indonesia yang Pancasilais dengan negara dan sesama warga negara. Dengan kemampuan dasar diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir

kritis, bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban.

Pelajaran PKn meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya dan kewarganegaraan. Hal ini sebagai usaha membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan, mempunyai semangat kebangsaan dan cinta tanah air dalam membangun kehidupan berdasarkan sistem nilai Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan dasar berkenaan hubungan antara sesama warga negara serta antara warga negara dengan negara.

Dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan yang dibuat oleh Supriatnoko, bahwa PKn akan mampu melahirkan warga negara yang memiliki wawasan berbangsa dan bernegara dan nasionalisme tinggi serta dapat berpikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapi negaranya.

Tujuan PKn menurut Minto Rahayu adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

1. Berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn adalah perubahan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kepribadian bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Minat Siswa

Minat ialah suatu keadaan yang menunjukkan posisi seseorang yang mempunyai perhatian terhadap sesuatu objek dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut kecenderungan terhadap objek tersebut.

Secara etimologi minat ialah “Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.”

Minat diartikan sebagai kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu maka bisa dikatakan secara langsung bahwa minat itu di dasarkan atas rasa senang.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal aktivitas tanpa ada yang menyuruhnya. Perkataan lebih suka berate lebih menyukai, sesuatu dari yang lain. Sedangkan perkataan tanpa ada yang menyuruh berti seorang melakukan atas keinginannya sendiri.

Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, maka minat adalah menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu kegiatan.

Minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respon terarah kepada situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepadanya.

Kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan”
Sedangkan pengertian Siswa Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang dimaksud dengan peserta didik, tidak terbatas pada anak sekolah, namun lebih dari itu, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat :

Minat pada hakekatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil daripada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama.

Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. *The factor inner urge*: rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang.

lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.

2. *The factor of social motive*: minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu

hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.

3. *Emosional factor*: faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh

terhadap obyek misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang.

Menurut Milton minat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Minat subyektif: perasaan yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman tertentu yang bersifat menyenangkan.
- 2) Minat obyektif: reaksi yang merangsang kegiatan-kegiatan dalam lingkungannya.

Menurut Samsudin minat jika dilihat dari segi timbulnya

terdiri dari 2 macam yaitu:

- (1) Minat spontan: minat yang timbul dengan sendirinya secara langsung.
- (2) Minat yang disengaja: minat yang dimiliki karena dibangkitkan atau ditimbulkan.

2 Faktor-Faktor yang Menimbulkan Minat

Minat timbul bila ada perhatian dengan kata lain minat merupakan sebab dan akibat dari perhatian. Seseorang yang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang dipelajari maka ia mempunyai sikap yang positif dan merasa senang terhadap hal

tersebut, sebaliknya perasaan tidak senang akan menghambat. Minat timbul karena adanya faktor intern dan ekstern yang menentukan minat seseorang.

3. Bentuk-bentuk Minat

Menurut M. Buchori minat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Minat Primitif

Minat primitif disebut minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi pada jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.

2. Minat Kultural

Minat kultural atau dapat disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi minat kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif.

4. Macam- macam Minat

Menurut Dewa Ketut Sukardi yang mengutip pendapat Carl Safran, mengemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat, yaitu:

1. Minat yang diekspresikan/ Expressed Interest

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misal: seseorang mungkin mengatakan bahwa dirinya tertarik dalam mengumpulkan mata uang logam, perangko dan lain-lain.

2 Minat yang diwujudkan/ Manifest Interest

Seseorang dapat mengungkapkan minat bukan melalui kata-kata melainkan dengan tindakan atau perbuatan, yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan. Misal: kegiatan olahraga, pramuka dan sebagainya yang menarik perhatian.

3. Minat yang diinventarisasi/ Inventorial Interest

Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun dengan menggunakan angket.

5 Unsur-unsur Minat

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur antara lain:

1. Perhatian

Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreatifitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu obyek. Jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti perhatiannya akan memusat terhadap sesuatu obyek tersebut.

2. Kesenangan

Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan

menimbulkan minat pada diri seseorang, orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

3. Kemauan

Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek. Sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.

6. Indikator minat belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia indikator adalah ‘ Alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan . Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah.

1. Perasaan senang

Seseorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran Pkn misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan PKn. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

2. Perhatian dalam belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain daripada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misal, seorang siswa menaruh minat pada pelajaran PKn, maka ia berusaha memperhatikan penjelasan dari gurunya.

3. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik

Walaupun demikian lama kelamaan jiwa siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Sebagaimana yang dikemukakan Brown yang dikutip oleh Ali Imran sebagai berikut:

“Tertarik kepada guru. Artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung kepada kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali dan selalu terkontrol oleh lingkungannya”

4. Manfaat dan fungsi mata pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran (dalam hal ini pelajaran PKn) juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.

7. Teori Perkembangan Minat

1. Minat memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan belajar.
2. Menyukai minat secara obyektif akan kurang berarti jika pengukuran itu hanya mempertimbangkan hal-hal yang penting dalam jangka waktu yang pendek.
3. Keberhasilan seseorang dalam belajar bukan hanyalah memiliki karakteristik bakat dan kemampuan yang sama, tetapi memiliki minat sebagaimana adanya.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, siswa dapat diartikan pelajar atau murid. Selain itu pula, dalam buku yang sama, murid merupakan orang atau anak yang lagi berguru atau belajar.

Sedangkan dalam buku Psikologi Pendidikan, hakekat anak adalah bahwa anak bukan manusia dalam bentuk yang kecil, atau seorang dewasa minus beberapa hal yang belum dimiliki. Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.

Dengan demikian setiap anak, dalam hal ini peserta didik yang dibentuk oleh lingkungan dan pengalamannya di dalam berkembang menjadi dewasa memerlukan pendidikan sekolah sebagai bagian dari salah satu pendidikan dasarnya. Hal ini dikarenakan agar anak tersebut dapat beranjak dewasa dengan keselarasannya

terhadap proses belajar, melalui kemajuan pendidikan dan pengetahuan yang tanpa batas dan selalu berkembang.

Menurut penyusunan kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah), pelajar (sekolah menengah atas)¹⁸.

Menurut suharsimi Arikunto, siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yakni sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah lanjutan tingkat atas, objek didik ini disebut siswa¹⁹.

Jadi siswa disini adalah salah satu anggota di sekolah yang memiliki hak dan kewajiban. Hak-hak siswa disekolah itu seperti mendapatkan materi pelajaran, bimbingan, menggunakan fasilitas sekolah dan mengembangkan kemampuannya atas dasar pengarahan dari pihak-pihak terutama pengarahan para guru. Sedangkan kewajiban siswa disekolah adalah membayar uang sekolah sesuai dengan yang telah ditetapkan, selain itu juga harus menjaga fasilitas-fasilitas sekolah untuk kepentingan belajar mengajar.

Menurut Sulchan Yasin dalam kamus umum bahasa indonesia yang dimaksud dengan siswa adalah murid atau pelajar yang sedang belajar pada guru atau pembimbing. Pendapat ini didukung oleh beberapa pendapat lainnya yang mengatakan bahwa siswa adalah pelajar yang sedang menuntut ilmu melalui pendidikan dengan melakukan kegiatan belajar untuk mendapatkan suatu tujuan dibidang ilmu pengetahuan.

Dari pendapat-pendapat diatas dapatlah disimpulkan bahwa siswa merupakan orang yang sedang belajar dan menuntut ilmu dengan mendapatkan bantuan atau bimbingan guru atau pembimbing.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Minat Siswa adalah ketertarikan siswa pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.

B. Kerangka Berpikir

Siswa sebagai subjek pendidikan memiliki peran penting dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan ini dapat dicapai jika siswa mau berusaha mencapainya. Salah satu usahanya adalah mencapai suatu hasil yang baik dalam belajar dan sesuai dengan kemampuannya.

Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreatifitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu obyek. Jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti perhatiannya akan memusat terhadap sesuatu obyek tersebut. Artinya, siswa yang tahu akan kemampuannya sendiri (Berminat) akan terus tertuju pada sesuatu yang dinginkannya (Hasil Belajar).

Kesenangan, Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan

obyek tersebut. Artinya, siswa yang tahu akan kemampuannya sendiri (minat) akan berusaha mempertahankan keinginannya (hasil belajar) karena ia sangat ingin menguasai hal tersebut.

Kemauan, kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek. Sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan. Artinya, siswa yang tahu akan kemampuannya sendiri (minat) akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuannya. Dengan demikian, Siswa yang memahami kemampuan dirinya sendiri akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, adalah "Terdapat hubungan yang positif antara Minat Siswa dengan Hasil Belajar PKn." jadi semakin tinggi minat siswa terhadap pelajaran PKn, maka semakin tinggi pula hasil belajar PKn siswa, sebaliknya semakin rendah minat siswa terhadap pelajaran PKn, maka semakin rendah pula hasil belajar PKn siswa.